

KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM AKTIFITAS EKONOMI HIJAU (STUDI KASUS DI WATES KOTA MAGELANG)

Lestari Sukarniati

Universitas Ahmad Dahlan
e- mail: lestarisukarniati@gmail.com

ABSTRACT

Economic development should be done in conjunction with the improvement of the quality of the environment and reduce pollution so that poverty, malnutrition, and lack of access to clean water and food shortages can be overcome. Application of the principles of green economy is essential for creating sustainable development, but a lot of things faced by many countries to create the conditions. Defined as the green economy "as an economic environment that achieves low carbon emissions, resource efficiency and at the same time is socially inclusive" the study, entitled the involvement of women in economic activity green aims to look at the relationship between the environment and an understanding of the educational level of women's involvement in economic activity towards the green. The data used is primary data from 33 housewives. The results showed no correlation between environmental understanding and education with involve in green economic activities.

Keywords : green economy, sustainable development

PENDAHULUAN

Istilah Ekonomi Hijau (*Green Economy*) muncul pada tahun 1970 dan menjadi semakin populer pada tahun 1992 karena diselenggarakannya KTT Bumi Brazil. Definisi ekonomi hijau menurut UNEP (*United Nations Environment Programme*) "a green economy as an economic environment that achieves low carbon emissions, resource efficiency and at the same time is socially inclusive".

Setelah mengikuti pertemuan di Brazil pada tahun 1992 tersebut Indonesia mengambil langkah untuk meratifikasi konvensi tersebut melalui UU no.6 tahun 1994. Konsekwensi keikutsertaannya dalam pertemuan, Indonesia berkewajiban melaksanakan dan memantau perkembangan dan pencapaian MDGs di tingkat nasional dalam rangka berlangsungnya

sustainable development. Oleh UU no.32 tahun 2009 sustainable development didefinisikan sebagai:

"upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, social dan ekonomi dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan" (UU no.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup).

Fenomena yang berkaitan dengan lingkungan kini bermunculan seperti emisi karbon yang berlebihan, penumpukan sampah, perubahan iklim global. Ekonomi hijau diharapkan dapat menjadi alternatif pemecahan masalah ekonomi karena pembangunan ekonomi seringkali justru berlawanan dengan upaya perbaikan masalah sosial dan lingkungan.

Pemerintah Indonesia memiliki komitmen untuk mewujudkan pembangunan ekonomi dengan paradigma hijau (*green economy*)_. Komitmen tersebut dinyatakan dengan menargetkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2012 sebesar 7% dibarengi dengan pengurangan emisi karbon sebesar 26 persen pada 2020 (Nurullah, Ahmad, 2012).

Perempuan adalah agen utama perubahan. Mereka memiliki kesempatan yang besar untuk menjadikan perekonomian suatu negara menjadi ekonomi yang ramah lingkungan mengingat perempuan terlibat di semua tingkatan ekonomi melalui konsumsi yang mereka lakukan dan banyak aktifitas yang lainnya. Wanita memegang peran penting dalam membuat keputusan pembelian dan penggunaan dari berbagai barang yang diperlukan dalam rumah tangga, oleh karenanya pemahaman dan keterlibatan perempuan sedemikian penting. Untuk meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lingkungan hidup perlu adanya edukasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga timbul kesadaran akan pentingnya dan mengetahui bahayanya jika tidak melakukannya. Maksimalisasi pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi dan pembangunan berkelanjutan juga berarti pengakuan terhadap penguatan dan anggapan bahwa perempuan juga merupakan elemen penting dari *sustainable Development* (Retno Wiratih, Hernawati at all, 2012).

Di banyak negara berkembang perempuan memiliki beban yang berat untuk mengamankan ketersediaan air untuk kebutuhan seluruh anggota keluarga, menyediakan makanan yang untuk mengolahnya memerlukan bahan bakar yang sering kali membutuhkan perjuangan untuk mendapatkannya, menjaga kesehatan anak-anak dan masih banyak tugas domestik lain yang tentu saja dengan tersitanya waktunya untuk melakukan pekerjaan domestik menyebabkan sebagian dari mereka tidak bisa memperoleh penghasilan dan mengalami diskriminasi di bidang ekonomi (unfpa, 2012). Pemberdayaan

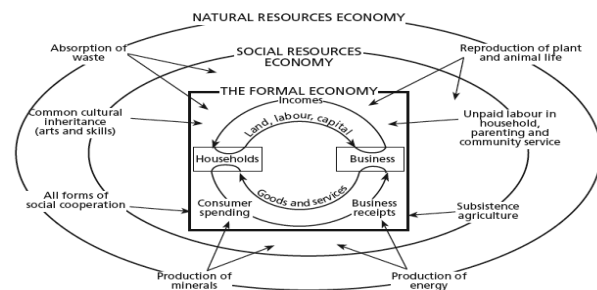
perempuan dalam kapasitas ekonomi sangat diperlukan dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan, hal tersebut sesuai dengan tujuan MDGs antara lain mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan serta memastikan kelestarian lingkungan hidup (UNDP, 2013).

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Program Lingkungan PBB (UNEP; *United Nations Environment Programme*) dalam laporannya berjudul *Towards Green Economy* menyebutkan, ekonomi hijau adalah ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial. Ekonomi hijau ingin menghilangkan dampak negatif pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. (UNEP, 2011). Oleh UNEP ekonomi hijau (*green economy*) itu sendiri diartikan sebagai “*economy which is low carbon, resource efficient and socially inclusive* (UNEP, 2011). Dari dua hal di atas dapat dikatakan bahwa tiga pilar ekonomi hijau menurut UNEP adalah perekonomian yang rendah karbon ,perekonomian yang menggunakan sumber daya alam secara hemat, perekonomian yang memperhatikan masalah keadilan sosial.

Gambar 1 di bawah ini menggambarkan ruang lingkup ekonomi hijau

Gambar 1
Ruang Lingkup Ekonomi Hijau



Sumber: Soedomo Sudarsono yang mengutip dari Cato (2009)

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Sustainability development adalah studi tentang interaksi antara bidang ekonomi dan lingkungan hidup. Pada dekade terakhir terlihat bahwa ketertarikan banyak negara dengan konsep *sustainability development* terus meningkat, fokusnya terutama pada kemampuan tanah dalam menghasilkan produk pertanian hal tersebut karena adanya peningkatan kebutuhan pangan akibat pesatnya peningkatan jumlah penduduk.

Sebenarnya perhatian terhadap masalah *sustainable development* sudah ada sejak jaman Klasik berlanjut sampai masa sesudahnya. Dengan istilah lain, Thomas Malthus dan David Ricardo mengemukakan konsep “*limit to growth*” JS Mill mengemukakan konsep “*stationary state economy*” yang mengacu pada suatu kondisi pembangunan tanpa perumbuhan ekonomi karena habisnya sumber daya. (Mulder, Peter, Jeroen, 2011). Ekonom selanjutnya yakni kaum Neo Klasik berpendapat bahwa degradasi lingkungan adalah masalah yang muncul akibat dari adanya eksternalitas dari kegiatan-kegiatan ekonomi.

Terdapat tiga Aspek *sustainable development* menurut M. Harris, Jonathan (2000). Aspek tersebut adalah :

- a. *Economic. Sustainability economy* adalah kemampuan memproduksi barang dan jasa secara kontinyu
- b. *Environmental, sustainability environmental* adalah kemampuan untuk menjaga sumber daya dan menghindari eksploitasi
- c. *Social. sustainability social* adalah kemampuan untuk menjamin pemerataan kesejahteraan.

Undang-Undang 32 tahun 2009, mendefinisikan pembangunan berkelanjutan adalah “upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan,

kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan” (Pasal 1 ayat (3)). Definisi ini masih sejalan dengan definisi umum tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya.

Terwujudnya *sustainable development* yang dimotori oleh penerapan ekonomi hijau dalam proses pembangunan mensyaratkan adanya peran serta semua pihak, baik pelaku ekonomi makro maupun pelaku ekonomi mikro. Dukungan pelaku mikro penting dalam hal adanya sikap bersama untuk berperilaku hijau yakni diawali dengan pemahaman para pelaku itu tentang konsep ekonomi hijau, pentingnya ekonomi hijau dan belajar melakukan tindakan secara bersama demi melindungi dan mengelola lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dari pengalaman Inggris dalam pembangunannya terdapat sembilan dan delapan hal yang menjadi penghambat dan pendorong bagi penerapan konsep *sustainable development*. Kesembilan hal penghambat tersebut adalah *willingness to act, low level behavior, norm & habits, convenience, cost, psychological effect, agency, the terminology of “ sustainability development ” relative that people have not heard, relative sustainability*. Adapun pendorong diterapkannya konsep *sustainability development* adalah *norm & habit, key influencer, groups, infrastruktur, saving money, financial instrument, information, the role of government* (Darton, 2006.)

Ekonomi Hijau dan Ekonomi Konvensional

Konsep ekonomi hijau memiliki perbedaan dengan ekonomi konvensional. Ekonomi konvensional terutama penganut ekonomi Klasik dan Neoklasik menganggap bahwa akumulasi modal adalah faktor yang

sangat menentukan pertumbuhan ekonomi. Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output (GDP) total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output, Adam Smith melihat factor penentunya terdiri atas tiga unsur pokok yaitu :

1. Sumber-sumber alam yang tersedia atau faktor produksi tanah.
2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada sehingga fungsinya adalah $Y = f(R, L, K)$.

Harrod Domar sangat menekankan tentang pentingnya investasi dalam pertumbuhan ekonomi yang dirumuskan sbb:

$$\Delta K / \Delta Y = s / k = \text{pertumbuhan ekonomi (Arsyad, Lincoln, 2000)}$$

Selain Harrod dan Domar, ekonom Neoklasik lain yakni Solow lebih menekankan pentingnya peran kemajuan teknologi sehingga modelnya adalah $Y = f(N, K, A)$ dimana N adalah tenaga kerja, K adalah Kapital, A adalah teknologi (Arsyad, Lincoln, 2000), ekonom lain seperti Arthur Lewis, Schumpeter dan yang lainnya tidak melihat sumber daya alam sebagai factor penentu pertumbuhan ekonomi. Baru pada tahun 1970 an paradigman pertumbuhan ekonomi mulai mengalami pergeseran yakni orang mulai melihat adanya kemungkinan berakhirnya pertumbuhan ekonomi karena semakin menipisnya sumber daya alam, oleh karenanya muncul konsep ekonomi hijau dan para ahli pertumbuhan ekonomi mulai memasukkan factor sumber daya alam ke dalam model. Stiglitz (1974) dalam Soedomo, sudarsono (2010) memasukkan sumber daya dalam fungsi produksi agregatnya hingga modelnya menjadi : $F(N, K, R)$ dimana N adalah tenaga kerja, K adalah kapital dan R adalah sumber daya alam

Secara nyata memang terdapat perbedaan antara ekonomi konvensional dan ekonomi hijau, perbedaan tersebut adalah:

1. *ekonomi hijau secara inheren peduli dengan keadilan sosial.*
2. *ekonomi hijau tumbuh dari pecinta lingkungan dan politisi hijau karena kepentingan mereka atas hal tersebut.*

Ilmu ekonomi hijau tumbuh dari bawah ke atas dan dari mereka yang membangun ekonomi berkelanjutan dalam praktek ketimbang dari teori abstraks.

3. *ekonomi hijau bukanlah disiplin akademik dengan mayor di universitas.*
4. *ekonomi hijau menuntut pengertian yang lebih kaya dan dalam tentang manusia, hubungan mereka, dan bagaimana mereka bertindak dan termotivasi. Kebutuhan yang diperhatikan bukan sekedar kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikologis dan spiritual.*
5. *ekonomi hijau memperlebar lingkaran kepeduliannya melampaui spesies manusia demi memperhatikan sistem planet Bumi secara keseluruhan dengan semua ekologi dan spesies yang beragam.*
6. *ekonomi konvensional berfokus nyaris pada kuantitas sedang ekonomi hijau lebih pada kualitas*

Sumber: Soedomo, Sudarsono (2010)

Dalam penerapannya, sustainable development dan green economy perlu melibatkan semua komponen masyarakat dari anak-anak sampai orang dewasa, laki-laki dan perempuan dari segala umur. Keterlibatan perempuan dalam ekonomi hijau sangat diperlukan mengingat peran perempuan pada umumnya adalah sebagai pemegang kendali konsumsi rumah tangga. Tandon, Nidhi (2012) mengemukakan

” the succes and viability of the shift to sustainable green economy requeres the full and equal participation of woman at all level, in all phase and in all sector”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian explorative yang bertujuan menggali informasi tentang keterlibatan perempuan di Wates Tengah Kelurahan Wates dalam aktifitas ekonomi hijau.

Perempuan ibu rumah tangga di Wates Tengah Kelurahan Wates Kota Magelang memiliki karakteristik yang bersifat heterogen baik umur, pendidikan maupun pekerjaannya. Populasi penelitian ini adalah ibu rumah tangga di RT 1 dan RT 3 Kelurahan Wates Kota Magelang yang menurut data PKK RT jumlah ibu rumah tangga yang menetap di wilayah RT 1 berjumlah 29 orang sedangkan di RT 3 berjumlah 26 orang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga di RT 1 dan RT 3 yang berjumlah 55 orang sedang yang menjadi sampel adalah 33 orang. Adapun metode pengambilan sampelnya adalah random sampling (metode acak), Sampel dipilih secara acak tanpa memperhatikan karakteristik populasi. Jumlah ibu rumah tangga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 33 orang 19 orang dari RT 1 dan 14 orang dari RT 3 atau 58% dari jumlah populasi.

Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data primer dikumpulkan dengan instrumen kuesioner dengan menggunakan pertanyaan terbuka maupun pertanyaan tertutup. Dalam proses pengisiannya sebagian diisi sendiri terutama untuk responden yang berpendidikan sarjana, sebagian yang lain dibantu oleh peneliti.

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kealfitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara mengelompokkan data dalam tabel frekuensi serta membuatnya dalam bentuk grafik. Selain menggunakan tabel dan grafik, penelitian ini juga menggunakan alat analisis korelasi untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

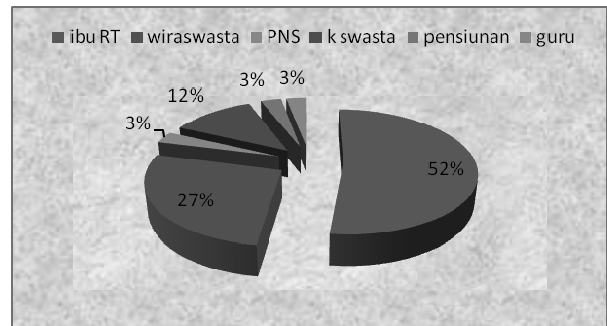
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari 33 responden ibu rumah tangga di RT 1 dan RT 3 kelurahan Wates kota Magelang. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dari

33 responden, umur responden yang termuda adalah 25 tahun, yang paling tua 69 tahun. Rata-rata umur responden adalah 47,42 tahun. Kebanyakan ibu rumah tangga yang menjadi responden adalah ibu rumah tangga (tidak bekerja). Dilihat dari proporsinya terlihat di gambar 1.

Gambar 1
Proporsi Pekerjaan responden

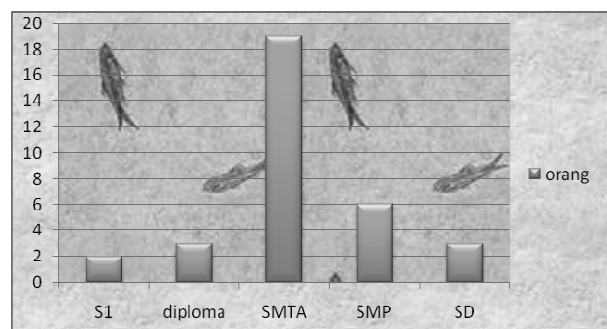


Sumber : data primer yang diolah (2013)

Dari gambar di atas responden paling banyak adalah ibu rumah tangga sebanyak 52 % atau 17 orang disusul oleh wiraswasta. Sebanyak 9 orang (27%). Pada umumnya usaha wiraswasta yang mereka lakukan adalah berjualan makanan.

Kelurahan Wates Kota Magelang bisa digolongkan sebagai wilayah perkotaan. Tingkat pendidikan responden digambarkan oleh gambar 2 sebagai berikut.

Gambar 2
Tingkat Pendidikan Responden



Sumber : data primer yang diolah (2013)

Pada umumnya tingkat pendidikan responden adalah SMTA yakni sebanyak 19 orang, yang berpendidikan tinggi (diploma) sebanyak 3 orang. Sarjana sebanyak 2 orang.

Pengelolaan Sampah

Kota Magelang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi yakni sebesar orang per km² (Magelang dalam Angka 2012). Kelurahan Wates terletak jalur utama Yogyakarta – Semarang. Di Wilayah kelurahan Wates terdapat rumah sakit Budi Rahayu dan Rumah Sakit Tentara dan terdapat pula pasar Kebon Polo sehingga wilayah Kelurahan Wates cukup ramai dan padat. Umumnya rumah-rumah yang ada tidak memiliki lahan yang cukup sebagai tempat pembuangan sampah sehingga seluruh responden membuang sampah di tempat sampah yang ada di depan rumah masing-masing yang kemudian setiap pagi diambil oleh petugas dari RW untuk dibawa ke TPS yang selanjutnya dibawa ke TPA.

Dari 33 responden 6 orang diantaranya memisahkan sampah organik dan anorganik sedang sisanya 27 orang tidak memisahkan seperti digambarkan oleh tabel 1 berikut ini

Tabel 1
Pengetahuan Responden Tentang Jenis Sampah

Pengetahuan	Jumlah responden	Persen (%)
Tidak mengetahui	5	15
Mengetahui	28	85
Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer Diolah (2013)

Tabel 2
Jumlah Responden yang Memisahkan Sampah Organik dan Anorganik

Memisahkan/tidak	Jumlah responden	Persen (%)
tidak memisahkan	27	82
Memisahkan	6	18
Jumlah	33	100

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari dua tabel di atas menunjukkan lebih banyak responden yang mengetahui jenis sampah hanya saja lebih banyak dari mereka yang tidak melakukan pemisahan. Jika dilihat hubungan antara pengetahuan dan kemauan memisahkan akan terlihat seperti olah data di bawah ini:

Tabel 3
Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Jenis Sampah dan Kemauan untuk Memisahkan

Correlations			
		pengetahuan jenis sampah organik dan non-organik	kemauan_memisahkan
pengetahuan jenis sampah organik dan non-organik	Pearson Correlation	1	,199
	Sig. (2-tailed)		,266
	N	33	33
kemauan_memisahkan	Pearson Correlation	,199	1
	Sig. (2-tailed)	,266	
	N	33	33

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari hasil olah data di atas diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang jenis sampah dengan kemauan untuk memisahkan.

Tabel 4
Alasan Responden Memisahkan Sampah

Alasan memisah sampah	Jumlah responden	Persen (%)
Diberikan pada orang lain karena sayang jika dibuang	3	50
Diberikan pada orang lain biar tidak merusak tanah	1	16,67
Untuk bahan bakar	1	16,67
Untuk pupuk	1	16,67
Jumlah	6	100

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Sikap Dalam Pemakaian Plastik

Pertanyaan yang diajukan juga menggali informasi tentang pengetahuan responden terhadap bahaya plastik terhadap lingkungan terutama terhadap kesuburan tanah karena

sifat plastic yang tidak dapat busuk. Hasilnya didapatkan sebagai berikut :

Tabel 5
Proporsi Masyarakat yang Mengetahui Bahaya Plastik Terhadap Lingkungan

Pengetahuan bahaya plastic terhadap lingkungan	Jumlah responden	Persen (%)
Mengetahui	25	75,76
Tidak mengetahui	8	24,24

Sumber: Data Primer diolah (2013)

Tabel 6
Proporsi Responden yang Berusaha Mengurangi Penggunaan Plastik

Mengurangi pemakaian plastic	Jumlah responden	Persen (%)
Ya	13	39
tidak	20	61

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari dua tabel menunjukkan bahwa lebih banyak responden mengetahui bahaya plastik tetapi lebih banyak responden yang tidak mengurangi pemakaian plastik. Hubungannya diperlihatkan oleh hasil olah data berikut ini.

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Bahaya Plastik dan Kemauan untuk Mengurangi Penggunaan

Correlations			
		pengetahuan mengenai bahaya penggunaan plastik	penggunaan_plastik
pengetahuan mengenai bahaya penggunaan plastik	Pearson Correlation	1	,456**
	Sig. (2-tailed)		,008
	N	33	33
penggunaan_plastik	Pearson Correlation	,456**	1
	Sig. (2-tailed)	,008	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Ada hubungan antara pengetahuan bahaya plastik terhadap lingkungan dengan pengurangan penggunaan plastik. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh nilai R^2 yang positif (0,456) yang artinya semakin besar pengetahuan tentang

bahaya plastik, semakin banyak mengurangi penggunaannya. Responden yang melakukan pengurangan penggunaan plastik melakukan dengan cara seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Cara Mengurangi Pemakaian plastik

Cara mengurangi pemakaian plastik	Jumlah responden	Persen (%)
tidak mau diberi tas jika belanja	2	15
pakai lagi tas kresek bekas	5	39
bawa tas belanjaan	3	23
bawa tas belanjaan & mengurangi bungkus makanan	3	23

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Pengetahuan Tentang Bahaya Pemakaian Listrik Berlebihan

Sebagian sumber pembangkit listrik di Indonesia adalah batubara. Penggunaan listrik secara berlebihan menyebabkan pemborosan terhadap sumber daya mineral tersebut. Oleh karena itu penelitian ini juga menggali informasi tentang pengetahuan masyarakat tentang bahaya pemakaian listrik secara berlebihan terhadap ancaman habisnya sumber daya alam batubara.

Tabel 9
Proporsi Masyarakat yang Mengetahui Bahaya Pemakaian Listrik Berlebihan Terhadap Lingkungan

pengetahuan bahaya listrik terhadap lingkungan	Jumlah responden	Persen (%)
Mengetahui	12	36
tidak mengetahui	21	64

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Tabel 10
Sikap Dalam Pemakaian Listrik

Sikap Dalam Pemakaian Listrik	Jumlah Responden	Persentase (%)
mengurangi pemakaian	31	94
tidak mengurangi	2	6

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dua tabel di atas menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tidak tahu bahaya pemakaian listrik secara berlebihan tetapi hampir semuanya berhati-hati/ melakukan penghematan dalam menggunakan listrik. Hubungan antara pengetahuan bahaya listrik secara berlebihan dengan sikap responden dalam penggunaan listrik ditunjukkan oleh hasil olah data dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11
Hubungan Pengetahuan Bahaya Penggunaan Listrik Terhadap Lingkungan

Correlations			
		pengetahuan bahaya listrik terhadap lingkungan	sikap terhadap penggunaan listrik
pengetahuan bahaya listrik terhadap lingkungan	Pearson Correlation	1	-,072
	Sig. (2-tailed)		,690
	N	33	33
sikap terhadap penggunaan listrik	Pearson Correlation	-,072	1
	Sig. (2-tailed)	,690	
	N	33	33

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari Hasil olah data diketahui tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan bahaya pemakaian listrik yang berlebihan dengan pengurangan pemakaian listrik. Hal itu karena penghematan yang dilakukan bukan karena pengetahuannya tentang bahayanya terhadap lingkungan tetapi karena motif agar hemat dalam pembayaran (100%) responden. Jadi pengurangan pemakaian listrik belum didasarkan pada kesadaran lingkungan hidup.

Pengetahuan Tentang Manfaat Tanaman

Tanaman berfungsi untuk menyerap CO₂ dan menghasilkan oksigen. Ternyata tidak semua responden mengetahuinya. Pengetahuan mereka tentang fungsi tanaman terlihat dalam tabel berikut ini

Tabel 12

Pengetahuan Responden Tentang Manfaat Tanaman

Pengetahuan Responden	Jumlah responden	Persen (%)
Tahu	28	85
tidak tahu	5	15

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Tabel 13
Banyaknya Responden yang Menanam Tanaman

Sikap responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
menanam tanaman	15	45
tidak menanam	18	55

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Yang dimaksud menanam disini adalah responden sendirilah yang benar-benar menanam dan memelihara tanaman. Responden yang di halamannya memiliki tanaman tetapi tidak menanam dan memelihara sendiri melainkan ditanam dan dipelihara anggota keluarga yang lain maka digolongkan sebagai responden yang tidak menanam.

Tabel 14
Hubungan Antara Pengetahuan Manfaat Menanam Pohon Dengan Kemauan Untuk Menanam

Correlations			
		Peng_fung_tanaman	kemauan_menanam
Peng_fung_tanaman	Pearson Correlation	1	,046
	Sig. (2-tailed)		,798
	N	33	33
kemauan_menanam	Pearson Correlation	,046	1
	Sig. (2-tailed)	,798	
	N	33	33

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Hubungan antara pengetahuan manfaat menanam pohon dengan kemauan untuk menanam tidak signifikan.

Tabel 15
Alasan Menanam Tanaman

Motif menanam	Jumlah responden	Persen (%)
alasan lingkungan	14	93
Hobi	1	7

Sumber : Data Primer diolah (2013)

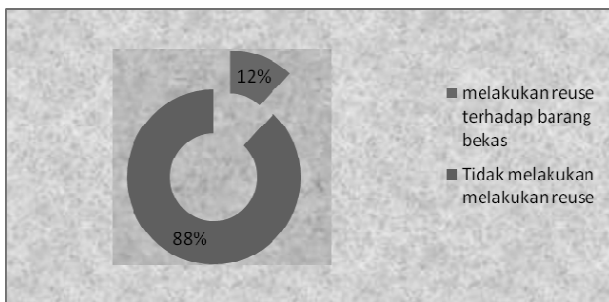
Kemauan Recycle

Kemauan untuk *merecycle* sampah organik responden sangat rendah. Dari 33 responden hanya satu orang yang menggunakan sampah organik menjadi pupuk dan hanya satu responden yang menggunakan sampah anorganik untuk dibuat barang lain.

Melakukan Reuse

Dalam hal kemauan untuk melakukan *reuse* proporsinya bisa dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3
Proporsi Responden yang Mereuse Barang Tidak Terpakai



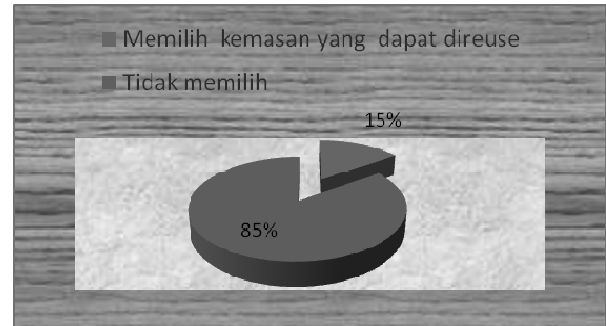
Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari 33 responden, yang memiliki kebiasaan untuk menyimpan dan menggunakan lagi barang bekas sebanyak 4 orang. Barang bekas yang biasa disimpan dan digunakan kembali masih sebatas tas kresek. 29 orang responden yang lain memiliki kebiasaan langsung membuang kembali tas kresek bekas pembungkus yang diterima.

Dalam hal membeli barang, sebagian besar responden sama sekali tidak mempertimbangkan kemasan, apakah kemasan dapat dipa-

kai kembali atau tidak. Proporsi responden dalam memilih kemasan dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini

Gambar 4
Sikap Dalam Memilih Kemasan



Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dalam hal kepedulian responden untuk mengajak orang lain menjaga lingkungan, sebagian responden melakukannya sedang sebagian yang lain tidak. Adapun proporsi yang mengajak dan yang tidak terlihat seperti gambar 5 berikut ini.

Gambar 5
Kemauan Mengajak Orang Lain Untuk Menjaga Lingkungan



Sumber : Data Primer diolah (2013)

Dari gambar tersebut terlihat yang mengajak orang lain/ keluarga sebanyak 6 orang (18%) sedang yang tidak mengajak sebanyak 27 orang (82%).

Hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan keterlibatan dalam aktifitas ekonomi hijau dapat dilihat pada tabel 16 berikut ini:

Tabel 16
Hubungan Tingkat Pendidikan dan Keterlibatan dalam Aktifitas Ekonomi Hijau

Correlations			
		tingkat pendidikan	kuantitas keterlibatan aktifitas ekonomi hijau
tingkat pendidikan	Pearson Correlation	1	,167
	Sig. (2-tailed)		,352
	N	33	33
kuantitas keterlibatan aktifitas ekonomi hijau	Pearson Correlation	,167	1
	Sig. (2-tailed)	,352	
	N	33	33

Sumber : Data Primer diolah (2013)

Secara ringkas hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 17
Ringkasan Hasil Analisis

No	Variable 1	Variable 2	Sign	kesimpulan	Arti
1	Pengetahuan jenis sampah	Kemauan untuk memisahkan	0,266	Tidak sig	Tidak ada hubungan antara variable 1 dan variable 2
2	Pengetahuan bahaya plastik	Kemauan untuk mengurangi penggunaan	0,008	signifikan	Ada hubungan yang lemah antara variable 1 dan variable 2
3	Pengetahuan bahaya pemakaian listrik secara berlebihan	Kemauan untuk mengurangi pemakaian listrik	0,690	Tidak signifikan	Tidak ada hubungan antara variabel 1 dan variabel 2
4	Pengetahuan manfaat tanaman	Kemauan untuk menanam	0,798	Tidak signifikan	Tidak ada hubungan antara variabel 1 dengan variabel 2
5	Tingkat pendidikan	Keterlibatan dalam aktifitas ekonomi hijau	0,352	Tidak signifikan	Tidak ada hubungan antara variabel 1 dengan variabel 2

Output olah data di atas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan keterlibatan dalam aktifitas ekonomi hijau.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dari deskripsi di atas diperoleh informasi bahwa usia ibu rumah tangga di RT 1 dan RT 3 Kelurahan Wates pada umumnya masih tergolong usia produktif. Sebagian besar dari mereka 52% adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Rata-rata tingkat pendidikan yang dimiliki cukup baik sehingga pada umumnya mereka memiliki tenaga

dan waktu luang yang cukup besar dan rata-rata pendidikan yang cukup tinggi memungkinkan mereka lebih mudah untuk menerima informasi positif tentang ekonomi hijau.

Dilihat dari data, jumlah responden yang mengetahui bahwa sampah ada yang bersifat organik dan anorganik adalah sebanyak 28 orang. Dari hasil olah data korelasi dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh informasi bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang jenis sampah dengan sikap memisahkan sampah. Artinya bahwa pengetahuan tentang macam sampah hanya sebatas pengetahuan dan tidak diaplikasikan dalam tindakan mengelola sampah. Sikap tidak memisahkan sampah adalah karena motifasi yang rendah dan juga karena sampah dari setiap rumah tangga setiap pagi diambil oleh petugas maka mereka menganggap bahwa nantinya tukang pemungut sampah itulah yang akan memisahkan. Biasanya tukang sampah akan memungut barang-barang yang masih dapat dijual kembali. Namun demikian sebenarnya pemilahan sampah yang dilakukan oleh tukang sampah tidak benar-benar efektif karena sampah anorganik yang tidak dapat dijual kembali tetap dicampur dengan sampah organik sehingga sampah organik yang ada tidak dapat dipakai, sampah anorganik juga tidak dapat diolah kembali. Dari kondisi itu dapat dikatakan sebenarnya mereka membutuhkan motivator dan fasilitator untuk membudayakan pemisahan sampah sejak dari rumah. Motivator bisa dimulai dari PKK RT ataupun PKK RW atau pemerintah daerah dengan memberikan ceramah dan pelatihan mengolah sampah. Pemerintah dapat menjadi fasilitator dengan cara memberi tempat sampah yang berbeda untuk sampah organik dan sampah anorganik serta alat untuk membuat pupuk organik.

Enam orang (18,18%) responden yang memisahkan sampah alasannya lebih kepada sikap kemanusiaan daripada didasarkan pada kesadaran tentang lingkungan hidup. Mereka

melakukan pemisahan sampah dengan tujuan untuk diberikan kepada tukang pemungut sampah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 75,76% responden mengetahui bahaya plastik yang merusak lingkungan. Dari 75,6% responden mengatakan bahwa plastik tidak dapat diurai tanah dan akan mengurangi kesuburan, dari olah data korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan bahaya dan keinginan untuk mengurangi pemakaian plastik signifikan dan positif, artinya pengetahuan tentang bahaya plastic menyebabkan responden mengurangi pemakaiannya. Responden juga mengetahui selain merusak tanah, plastik juga berbahaya untuk kesehatan terutama jika digunakan untuk membungkus makanan panas.

Dalam hal bahaya penggunaan listrik secara berlebihan, 36% mengetahui bahwa hal tersebut berbahaya terhadap lingkungan sedang 64% tidak mengetahui. Sebanyak 94% responden melakukan penghematan dan 6% tidak melakukannya. Hubungan antara pengetahuan bahaya listrik dengan pengurangan pemakaian tidak signifikan. Besarnya $R^2 = -0,007$ menunjukkan adanya hubungan yang sangat lemah dan bersifat kebalikan. Hal tersebut karena motifasi melakukan pengurangan penggunaan listrik bukan karena faktor pertimbangan lingkungan tetapi karena motif ekonomi, supaya hemat dalam pembayaran rekening.

Sebanyak 85% responden mengetahui tentang manfaat tanaman sebagai penyedia oksigen tetapi hanya 45% persen yang menanam tanaman seperti bunga dan buah-buahan di halaman rumah, selebihnya tidak melakukannya karena alasan tidak adanya lahan, tidak menyukai tanaman dan tidak sempat. Hubungan pengetahuan manfaat tanaman dengan kemauan untuk menanam juga tidak signifikan, korelasi juga lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian responden yang menanam tanaman motifasinya bukan masalah lingkungan tetapi

karena untuk hobi/ memang menyukai tanaman untuk hiburan.

Kemauan ibu rumah tangga di RT 1 dan RT 3 untuk *me-recycle* sampah juga sangat rendah, Hanya satu orang yang memanfaatkan sampah organik untuk pupuk tanaman di dalam rumah dan hanya seorang yang memanfaatkan sampah anorganik untuk dijadikan tas. Hal tersebut karena tidak adanya kemampuan untuk mengolah pupuk organik dan anorganik dan belum pernah ada penyuluhan/pelajaran yang diberikan kepada mereka.

Kemauan untuk menggunakan kembali barang bekas juga rendah, Dari 33 responden hanya 8 orang yang mau menyimpan barang bekas dan digunakan kembali. Barang bekas yang biasa mereka gunakan kembali hanyalah tas kresek. Sebanyak 25 orang yang lainnya biasa membuang begitu saja tas kresek yang telah dipakai dengan alasan memenuhi tempat.

Dalam hal membeli produk hanya 15% responden yang mempertimbangkan kemasan, apakah dapat digunakan lagi/tidak. Selebihnya sama sekali tidak mempertimbangkan hal tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ada beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan jenis sampah dan kemauan untuk memisahkan
2. Ada hubungan antara pengetahuan bahaya plastik terhadap lingkungan dan kemauan untuk mengurangi pemakaian plastik
3. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang bahaya pemakaian listrik secara berlebihan dan kemauan untuk mengurangi pemakaian listrik
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan fungsi tanaman sebagai penyedia oksigen

- dengan kemauan menanam dan memelihara tanaman
5. Kemauan *me-recycle* rendah
 6. Kemauan melakukan *reuse* sangat rendah
 7. Kemauan mengajak orang lain untuk menjaga lingkungan sangat rendah
 8. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan keterlibatannya dalam aktifitas ekonomi hijau.

Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh organisasi masyarakat yang ada maupun oleh pemerintah setempat. Saran tersebut adalah :

1. Perlu dilakukan edukasi terus menerus pada ibu rumah tangga untuk mau memisahkan sampah sejak dari rumah masing-masing
2. Memberikan fasilitas tempat sampah yang terpisah antara organik dan anorganik
3. Mengedukasi masyarakat tentang bahaya pemakaian plastik tidak hanya untuk lingkungan tetapi juga untuk kesehatan tubuh
4. Mengedukasi masyarakat untuk menanam tanaman di media sederhana dengan tanaman yang dapat dinikmati hasilnya sehingga mereka lebih tertarik
5. Mengajarkan pada masyarakat untuk membuat kompos secara sederhana
6. Mengajarkan untuk membuat ketrampilan dari barang bekas

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin, Ekonomi Pembangunan, 2000, Yogyakarta : STIE YKPN
- Blaze Corcodoran, Peter and Phillips M, 2007, Young People, Education & Sustainable Development: Exploring Principles, Perspectives and Praxis, USA, Florida Gulf Coast University
- Mulder, Peter, Jeroen C.J.M Van Der Bergh., 2001, Evolutionary Economic

Theories of Sustainable Development, Growth & Change Vol.32 (2001) pp.110-134

- M. Harris, Jonathan, 2000, Basic Principles of Sustainable Development, Global Development and Environment Institute, Working Paper 00-04 , USA, Tufts University

Nurullah Ahmad, Ekonomi Hijau dan Pertumbuhan Ekonomi, Jurnal Nasional, 18 Juni 2012

Retno Wiratih, Hernawati W, 2012, Maximasing Empower of Women for Sustainable Economic Development , Proceeding Green Economy UAD

Soedomo, Sudarsono, 2010, Ekonomi Hijau: Pendekatan Sosial, Kultural dan Teknologi, Jakarta: BAPPENAS

Tandon, Nidhi, 2012, Empowerment of Woman in a Green Economy in the Context of Sustainable Development and Poverty Eradication. www.networkedintelligence.com/wp/wp-cpntent

Undang-undang no.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

www.unep.org/greenc

United Nation FOR <http://www.unfpa.org/gender/empowerment.htm>, Empowering Women, diakses 27 Okt 2013 jam 12.40

<http://www.undp.org/content/undp/en/home/mdgoverview/>, 2013, The Millennium Development Goals Eight Goals for 2015, diakses 27 Okt 2013 13.24

_____, Theories & Principles for Sustainable Development, 2006, Sustainable Development : A review of International Litertature, Scottish Government